

Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Poltekkes Medan

Habibah Salsabila Addary

Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
E-mail: salsabilaaddary@gmail.com

Franindya Purwaningtyas

Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
E-mail: franindya@uinsu.ac.id

Received: 11 Juni 2026
Revised: 19 Juni 2026
Accepted: 27 Juni 2026
DOI: 10.24036/ib.v7i1.706

Abstract

The massive availability of health information flows presents a significant risk of medical misinformation. In the health vocational environment (Poltekkes Medan), the tendency for instant information retrieval due to high academic workloads indicates a vulnerability in the clinical literature verification stage. This qualitative research aims to examine these dynamics using David Ellis's Information Seeking Behavior Model, integrated with the concepts of Risk Awareness and Evidence-Based Practice. The results from seven informants reconstructed Ellis's model into a non-linear search flow as a manifestation of "Pragmatic Adaptation". Students exhibited pragmatic tendencies prioritizing efficiency in the starting, chaining, browsing, and extracting stages, while consistently skipping the monitoring stage. However, in the verifying stage, students applied a highly rigorous data triangulation process based on authoritative guidelines (Ministry of Health/WHO). The main finding of this study identifies a feedback loop from the verifying stage back to browsing when clinical information is deemed invalid. In conclusion, the adjustment to the original theoretical model represents Risk Awareness Information Behavior, where students prioritize the application of Evidence-Based Practice to ensure patient safety over the efficiency of completing their final assignments.
Keywords: Information Seeking Behavior; Ellis Model; Risk Awareness; Evidence-Based Practice; Clinical Literacy

Abstrak

Ketersediaan informasi kesehatan yang masif menghadirkan risiko signifikan terhadap misinformasi medis. Di lingkungan pendidikan vokasi kesehatan (Poltekkes Medan), kecenderungan untuk mendapatkan informasi secara instan karena beban kerja akademik yang tinggi menunjukkan kerentanan pada tahap verifikasi literatur klinis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji dinamika tersebut menggunakan Model Perilaku Pencarian Informasi David Ellis, yang terintegrasi dengan konsep Kesadaran Risiko dan Praktik Berbasis Bukti. Hasil dari tujuh informan merekonstruksi model Ellis menjadi alur pencarian non-linier sebagai manifestasi dari "Adaptasi Pragmatis". Mahasiswa menunjukkan kecenderungan pragmatis yang memprioritaskan efisiensi pada tahap awal, penggabungan, penelusuran, dan ekstraksi, sementara secara konsisten melewati tahap pemantauan. Namun, pada tahap verifikasi, mahasiswa menerapkan proses triangulasi data yang sangat ketat berdasarkan pedoman otoritatif (Kementerian Kesehatan/WHO). Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi adanya lingkaran umpan balik dari tahap verifikasi kembali ke penelusuran ketika informasi klinis dianggap tidak valid. Kesimpulannya, penyesuaian terhadap model teoretis asli mewakili Perilaku Pencarian Informasi Kesadaran Risiko, di mana mahasiswa memprioritaskan penerapan Praktik Berbasis Bukti untuk memastikan keselamatan pasien daripada efisiensi penyelesaian tugas akhir mereka.

Kata kunci: Perilaku Pencarian Informasi; Model Ellis; Kesadaran Risiko; Praktik Berbasis Bukti; Literasi Klinis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menciptakan ekosistem penyebaran informasi yang masif dan nirbatas, sehingga informasi kini menempati posisi sebagai instrumen fundamental dalam menunjang berbagai dimensi kehidupan, khususnya pada ranah akademik dan profesional (Alhusna & Masruroh, 2021). Keberlimpahan arus informasi tersebut secara inheren memunculkan kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*), yakni disparitas antara pengetahuan yang dimiliki individu dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami suatu permasalahan secara memadai. Kondisi ini mendorong individu untuk secara proaktif memenuhi kebutuhan informasinya melalui perilaku pencarian informasi (*Information Seeking Behavior- ISB*), yang didefinisikan sebagai aktivitas penelusuran informasi yang disengaja guna memenuhi kebutuhan kognitif

tertentu (Alhusna & Masruroh, 2021; Wilson, 2000).

Dalam konteks kesehatan, perilaku pencarian informasi memiliki signifikansi yang lebih tinggi karena kualitas informasi yang diperoleh dapat berimplikasi langsung terhadap keselamatan dan kualitas hidup individu. Akan tetapi, meningkatnya kebutuhan informasi kesehatan di era digital justru menghadirkan paradoks tersendiri. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi sering kali tidak diiringi dengan kemampuan evaluasi dan verifikasi yang memadai, sehingga mendorong masyarakat untuk mengonsumsi informasi kesehatan secara instan tanpa melakukan triangulasi sumber. Kondisi tersebut meningkatkan risiko paparan misinformasi medis yang berpotensi menimbulkan disorientasi dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Fenomena ini tercermin pada tingginya kecenderungan masyarakat untuk memilih swamedikasi atau pengobatan alternatif

non-medis dibandingkan mencari bantuan profesional (Febriani, 2019).

Dengan demikian, permasalahan yang muncul tidak lagi terletak pada keterbatasan akses informasi, melainkan pada kualitas perilaku pencarian informasi itu sendiri, khususnya pada tahap verifikasi (*verifying*), ketika individu gagal mengevaluasi dan memvalidasi informasi berdasarkan otoritas sumber serta evidensi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Disfungsi verifikasi informasi pada masyarakat awam tersebut menegaskan urgensi mitigasi terstruktur di ranah hulu, yakni pada institusi pendidikan pencetak tenaga kesehatan. Sebagai entitas akademik, mahasiswa vokasi kesehatan diasumsikan memiliki kapabilitas evaluasi informasi yang lebih komprehensif dan teruji, mengingat tingginya intensitas paparan literatur medis selama masa studi. Pola perilaku pencarian informasi yang dikonstruksi oleh mahasiswa saat ini akan berkorelasi langsung dengan tingkat kepatuhan praktik profesional mereka

di masa depan. Oleh karena itu, evaluasi mendalam terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa menjadi instrumen krusial untuk menjamin bahwa calon tenaga kesehatan telah menginternalisasi standar akurasi informasi yang berlandaskan pada praktik berbasis bukti (*Evidence-Based Practice*), guna mencegah berulangnya distorsi interpretasi klinis di tangan tenaga profesional.

Dalam kerangka institusional, Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kementerian Kesehatan RI Medan mengemban mandat strategis sebagai lembaga pendidikan vokasi pencetak tenaga medis. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 298/MENKES-KESOS/SK/IV/2001, Poltekkes diamanatkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sumber daya kesehatan nasional. Dalam struktur organisasi tersebut, keberadaan perpustakaan ditetapkan sebagai unit penunjang esensial bagi penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi. Sebagai manifestasi optimalisasi peran akademik, Perpustakaan

Poltekkes Medan telah mengimplementasikan inovasi Layanan *Drive Thru* guna mengakselerasi sirkulasi literatur dan mempertahankan iklim literasi di tengah tingginya beban akademik mahasiswa.

Meskipun infrastruktur dan layanan informasi telah difasilitasi secara adaptif, observasi empiris di lingkungan Poltekkes Medan justru mengindikasikan adanya anomali perilaku informasi. Sebagian mahasiswa menghadapi disorientasi kognitif dalam menginisiasi pencarian informasi yang efektif, yang tercermin melalui inkonsistensi penentuan kata kunci dan proses seleksi referensi. Indikasi ini terkonfirmasi secara valid melalui laporan pengelola Repositori Institusi Poltekkes Medan, yang menemukan tingginya tingkat deteksi similaritas (plagiarisme) pada draf karya tulis ilmiah mahasiswa melalui instrumen Turnitin. Fenomena tingginya angka plagiarisme ini merepresentasikan kegagalan operasional yang fatal dalam perilaku pencarian informasi, secara khusus pada tahapan kritis Model Ellis, yakni *Extracting* (ekstraksi materi) dan

Verifying (validasi akurasi serta orisinalitas). Disfungsi pada tahapan ini tidak sekadar mendegradasi integritas akademik, melainkan berpotensi mengancam kompetensi teknis mahasiswa dalam merumuskan asuhan klinis yang presisi dan etis.

Kajian terdahulu mengenai perilaku pencarian informasi di kalangan mahasiswa kesehatan telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Febriani (2019) yang menganalisis perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga melalui pendekatan *Health Belief Model*. Kajian tersebut lebih menitikberatkan pada persepsi psikologis individu terhadap kerentanan penyakit, bukan pada anatomi tahapan pencarian informasi literatur akademis. Studi relevan lainnya dilakukan oleh Adhadina (2018) pada mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) menggunakan integrasi Model Wilson dan Model Ellis secara kuantitatif. Hasilnya menunjukkan hambatan utama berupa keterbatasan akses, di mana pencarian diinisiasi

melalui pakar (*Starting*) dan menekankan urgensi literatur valid (*Differentiating*). Berbeda dengan literatur sebelumnya yang cenderung mengukur korelasi antarvariabel secara kuantitatif, penelitian ini difokuskan untuk mendedah secara kualitatif dinamika serta penyimpangan perilaku pencarian informasi di lingkungan pendidikan vokasi kesehatan.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara kritis perilaku pencarian informasi mahasiswa Poltekkes Medan. Fokus analisis tidak terbatas pada identifikasi keterlaksanaan tahapan penelusuran semata, melainkan pada interpretasi mendalam mengenai bagaimana tahapan tersebut dieksekusi, dimodifikasi, atau bahkan diabaikan oleh mahasiswa dalam merespons desakan penyelesaian beban akademik. Kerangka teori Model David Ellis yang dimodifikasi oleh Cox dan Hall (1991) meliputi tahapan *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending* diadopsi sebagai lensa teoretis

(*theoretical lens*). Integrasi teori ini diaplikasikan untuk membedah konsistensi pola empiris mahasiswa di lapangan terhadap kerangka konseptual ideal, guna mengonstruksi paradigma baru yang lebih holistik mengenai literasi informasi klinis mahasiswa vokasi Kesehatan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memetakan dan menganalisis secara mendalam pola perilaku pencarian informasi mahasiswa Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kemenkes RI Medan berdasarkan delapan tahapan Model Ellis. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik mahasiswa tingkat akhir jenjang Diploma III dari 7 program studi Poltekkes Medan, yaitu program studi kesehatan lingkungan, Kesehatan gigi, kebinanan, keperawatan, farmasi, teknik laboratorium dan gizi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan semi-terstruktur

untuk mengeksplorasi argumentasi subjek pada setiap fase penelusuran sesuai dengan tahapan model Ellis yang meliputi tahapan *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*, dan didukung oleh data observasi non-partisipan sebagai bentuk triangulasi teknik. Seluruh data lisan dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk menjamin keabsahan serta kredibilitas temuan, peneliti menerapkan strategi *member check* dengan menyerahkan kembali transkrip wawancara kepada informan guna memvalidasi bahwa data yang direkam telah terbebas dari bias atau distorsi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

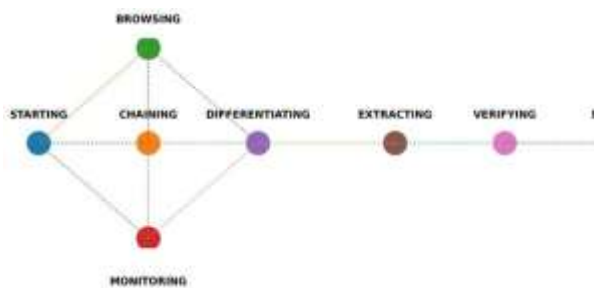
Pola Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behavior) pada mahasiswa tingkat akhir jenjang Diploma III di lingkungan Politeknik Kesehatan (Poltekkes)

Kementerian Kesehatan RI Medan dapat diuraikan secara deskriptif, empiris, dan mendalam. guna memperoleh kedalaman analitis dan menghindari generalisasi yang superfisial, eksplorasi dilakukan secara individual terhadap tujuh informan yang masing-masing merepresentasikan program studi yang berbeda. Ketujuh informan tersebut meliputi: WAH dari program studi Teknologi Laboratorium Medis, NS dari Kesehatan Gigi, EC dari Kesehatan Lingkungan, PAS dari Farmasi, VAE dari Kebidanan, PAG dari Keperawatan, dan SAD dari program studi Gizi.

Dinamika kontradiktif antara kebutuhan akan kecepatan di satu sisi dan tuntutan akurasi medis di sisi lain melahirkan sebuah fenomena yang dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai *Risk Awareness Information Behavior* (Perilaku Informasi Berbasis Kesadaran Risiko). Fenomena ini ditandai dengan serangkaian anomali terhadap teori dasar, meliputi: adanya adaptasi pragmatis di tahap awal, terjadinya eliminasi mutlak pada tahapan *monitoring*, munculnya dominasi pada

tahap *verifying*, serta terciptanya *loop* (siklus berulang) dari *verifying* kembali menuju *browsing*. Fenomena ini sejalan dengan konsep *Percieved Severity*

Untuk membedah kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Model Perilaku Pencarian Informasi David Ellis yang dimodifikasi oleh Cox dan Hall (1991) sebagai pisau analisis utama.



Gambar 4.1. Visualisasi 8 Tahapan Perilaku Pencarian Informasi (Model Teoretis Ellis)

Secara teoretis, Model Ellis memetakan perilaku pencarian informasi ke dalam delapan tahapan yang saling berkesinambungan. Sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 4.1, tahapan ideal tersebut bermula dari *Starting* (inisiasi pencarian), dilanjutkan dengan *Chaining* (penelusuran rujukan silang), *Browsing* (eksplorasi semi-terstruktur),

Differentiating (penyaringan kualitas sumber), *Monitoring* (pemantauan literatur berkelanjutan), *Extracting* (pengambilan materi spesifik), *Verifying* (validasi keakuratan data), dan diakhiri dengan *Ending* (pengorganisasian referensi). Model ini mengasumsikan bahwa akademisi atau peneliti yang ideal akan melintasi kedelapan tahapan tersebut guna menghasilkan luaran informasi yang komprehensif (Awumbas, 2019; Purnama, 2021).

A. Analisis Temuan Berdasarkan 8 Tahapan Model Ellis

1. Tahapan *Starting* (Memulai Pencarian)

Tahapan *Starting* merupakan titik inisiasi kognitif di mana seorang pencari informasi mulai memformulasikan kebutuhan informasinya, mengidentifikasi rujukan potensial, serta merancang strategi penelusuran awal untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi empiris, teridentifikasi adanya dualisme pendekatan

epistemologis yang diimplementasikan oleh mahasiswa pada fase awal ini.

Pendekatan pertama adalah pendekatan pragmatis algoritmik yang didominasi oleh NS, EC, PAG, dan SAD. Keempat informan ini secara seragam menjadikan mesin pencari umum, khususnya Google, sebagai titik tolak absolut dalam memulai penelusuran informasi. PAG secara eksplisit mengemukakan justifikasinya bahwa pencarian di Google dinilai jauh lebih cepat dan instan dalam memberikan gambaran jawaban awal dibandingkan harus menelusuri katalog perpustakaan secara manual. Demikian pula dengan SAD yang menyatakan tidak pernah menggunakan fasilitas perpustakaan fisik maupun OPAC (*Online Public Access Catalog*) sebagai langkah awal, melainkan langsung melakukan eksplorasi bebas di internet. Pola perilaku ini mengonfirmasi temuan mengenai kebiasaan generasi digital yang secara instingtif mendelegasikan otoritas pencarian awal kepada algoritma mesin pencari untuk mempercepat penemuan rujukan (Ritonga, 2024).

Pendekatan kedua adalah pendekatan hibrida-otoritatif yang secara taktis diimplementasikan oleh WAH, PAS, dan VAE. Ketiga mahasiswa ini tidak serta-merta menyerahkan validasi topik mereka kepada mesin pencari. Mereka justru mengombinasikan eksplorasi digital dengan validasi pakar (dosen pembimbing). VAE menunjukkan kecanggihan strategi *Starting* yang sangat terstruktur: VAE melakukan studi pendahuluan secara mandiri melalui Google dan literatur cetak guna menemukan celah penelitian (*research gap*) atau kebaruan isu klinis. Setelah berhasil membangun landasan argumentasi yang kuat terkait suatu masalah asuhan kebidanan, setelah itu VAE menghadap dosen pembimbing untuk mengonsultasikan topiknya. Hal serupa dilakukan oleh PAS yang secara rutin menjadikan sesi diskusi dengan dosen sebagai titik berangkat (*starting point*) guna menyepakati formulasi atau desain penelitian yang secara metodologis dapat diterima sejak awal. WAH juga memprioritaskan diskusi langsung dengan dosen pembimbing

dan memanfaatkan penelusuran makalah matakuliah terdahulu yang relevan sebelum melakukan pencarian digital.

Lebih jauh, dalam proses membedah topik besar menjadi kueri pencarian atau kata kunci (keywords) yang spesifik, ditemukan adanya disparitas literasi informasi yang signifikan antar-program studi. WAH, EC, PAS, dan VAE menyadari bahwa penggunaan terminologi awam akan menghasilkan informasi yang tidak presisi (*noise*). Oleh karena itu, mereka secara sadar mengadopsi standar terminologi medis seperti Medical Subject Headings (MeSH). VAE memecah topik asuhan menjadi beberapa komponen spesifik (seperti target demografi, masalah kehamilan, dan intervensi medis), lalu mencari padanan kata standar medisnya di MeSH agar hasil yang keluar pada pangkalan data jurnal internasional bersifat profesional dan akurat. Sebaliknya, mahasiswa seperti PAG, SAD, dan NS cenderung masih menggunakan struktur bahasa sehari-hari atau meraba-raba formulasi kata

kunci secara bebas, yang pada gilirannya memaksa mereka untuk melakukan penyaringan ganda di tahap selanjutnya. Secara institusional, keberadaan fasilitas fisik perpustakaan pada tahap Starting ini mengalami pergeseran fungsi, di mana mayoritas mahasiswa lebih mengutamakan otonomi pencarian digital dari layar perangkat pribadi mereka (Ritonga, 2024)

2. Tahapan *Chaining* (Menelusuri Rujukan)

Tahap *Chaining* mendeskripsikan proses bagaimana pencari informasi menghubungkan satu temuan awal dengan sumber-sumber lain yang relevan, baik dengan menelusuri daftar pustaka dari literatur yang sedang dibaca (*backward chaining*) maupun melacak siapa saja yang telah mengutip literatur tersebut (*forward chaining*). Bagi mahasiswa, tahap *Chaining* ini tidak hanya menjadi instrumen metodologis, tetapi bertransformasi menjadi tulang punggung utama strategi penelusuran mereka. Secara sinkron, ketujuh

informan menunjukkan konsistensi mutlak dalam mengeksekusi teknik *backward chaining*. Mereka melacak sumber rujukan secara mundur melalui daftar pustaka dari artikel jurnal utama (jurnal induk) yang telah mereka identifikasi sebagai sumber berkualitas. VAE mendeskripsikan praktik ini sebagai taktik paling ampuh untuk memperkaya literatur; ketika menemukan satu jurnal yang esensial, VAE langsung menuju ke halaman daftar pustaka di bagian belakang untuk melacak jurnal-jurnal "induk" yang menjadi fondasi teori asuhan tersebut. Praktik ini membuktikan bahwa mahasiswa menyadari adanya hierarki kualitas informasi, di mana karya-karya fundamental yang mendasari berbagai jurnal terbaru memiliki bobot otoritas yang tinggi.

Akan tetapi pada temuan empiris yang paling dominan pada tahap *Chaining* ini adalah eksploitasi terstruktur terhadap Repositori Institusi Poltekkes Medan. Repositori ini menyimpan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dari angkatan-angkatan sebelumnya. Kecuali PAS yang menolak

menggunakan KTI kakak tingkat karena memiliki komitmen untuk mengeksplorasi topik formulasi obat secara mandiri dan inovatif, enam informan lainnya (WAH, NS, EC, PAG, SAD, VAE) menjadikan repositori sebagai peta jalan (*roadmap*) penelusuran informasi mereka.

VAE menjelaskan urgensi dari praktik ini: KTI kakak tingkat sangat vital untuk melihat bagaimana sebuah *grand theory* medis diaplikasikan dalam konteks demografi lokal (misalnya, di wilayah Sumatera Utara). Dari daftar pustaka karya alumni tersebut, mahasiswa dapat dengan mudah dan cepat menemukan sumber referensi lokal yang sangat spesifik, seperti laporan tahunan profil Dinas Kesehatan Provinsi, peraturan daerah terkait kesehatan lingkungan, atau surat keputusan institusi yang berlaku. Selain itu, menelusuri rujukan dari KTI yang telah lulus uji sidang memberikan rasa aman (*psychological safety*) bagi mahasiswa bahwa metodologi dan literatur yang diambil berada dalam koridor akademik yang disetujui oleh dosen-dosen penguji di kampus.

Di sisi lain, praktik *forward chaining* (mengikuti perkembangan satu penulis spesifik ke masa depan) menunjukkan hasil yang fluktuatif dan cenderung diabaikan. Mahasiswa vokasi tidak memiliki tendensi untuk mengikuti diskursus akademik seorang ilmuwan tertentu secara berkala karena afiliasi kognitif mereka terbatas pada pemecahan masalah klinis yang sedang mereka hadapi saat itu. Meskipun demikian, pemanfaatan instrumen pelacakan mutakhir seperti fitur "*Cited by*" (Dirujuk oleh) pada portal Google Scholar digunakan secara cerdas oleh SAD dan VAE. SAD menggunakan fitur ini untuk melihat penelitian-penelitian intervensi paling baru mengenai suplementasi zat besi pada remaja putri yang merujuk pada teori dasar lama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *forward chaining* personal secara manual jarang dilakukan, pelacakan literatur yang maju ke depan secara algoritmik tetap dimanfaatkan secara taktis.

3. Tahapan *Browsing* (Pencarian Semi-Terstruktur)

Tahap *Browsing* merujuk pada aktivitas penelusuran semi-terstruktur di area atau pangkalan data yang telah diidentifikasi sebagai lumbung informasi potensial. Hasil wawancara mengungkap terjadinya migrasi total dalam perilaku *Browsing* mahasiswa Poltekkes Medan dari ekosistem cetak menuju ekosistem elektronik (*e-resources*). Fokus mereka sepenuhnya terpusat pada layar antarmuka pangkalan data jurnal daring, seperti Google Scholar, PubMed, dan repositori digital. Hal ini secara empiris selaras dengan literatur kontemporer mengenai integrasi Model Ellis dengan perilaku pemanfaatan sumber elektronik pada jenjang pendidikan tinggi (Ritonga, 2024).

Dalam melakukan *Browsing* digital, tingkat kematangan literasi teknis mahasiswa menunjukkan variasi yang menarik. WAH, EC, PAS, dan VAE mengadopsi taktik penelusuran presisi tingkat tinggi dengan secara aktif mengaplikasikan *Boolean Operators*

(AND, OR, NOT) serta penggunaan tanda kutip spesifik (" "). VAE memberikan ilustrasi konkret mengenai strategi ini: VAE menggunakan tanda kutip untuk istilah yang terdiri atas lebih dari satu kata, seperti "pijat oksitosin", untuk menghindari hasil acak. VAE menggabungkan kata kunci tersebut dengan operator AND untuk variabel komplikasi nifas, atau operator OR untuk sinonim yang sepadan, serta operator NOT untuk membuang topik yang tidak relevan. Taktik ini memungkinkan penyaringan secara instan sehingga mahasiswa hanya perlu mengevaluasi halaman pertama hasil pencarian.

Berbanding terbalik dengan itu, PAG secara terbuka mengakui tidak pernah menerapkan teknik *Boolean*. Ketiadaan strategi pemfilteran otomatis ini memaksa proses *Browsing* dilakukan secara konvensional dengan menggulir halaman demi halaman, yang pada akhirnya memakan porsi waktu akademik yang lebih besar untuk proses penyortiran manual. Satu temuan penting lainnya pada fase pencarian semi-terstruktur ini adalah respons

mahasiswa terhadap inovasi layanan fisik perpustakaan. Inisiatif institusi berupa "Layanan *Drive Thru*" yang dirancang secara teoritis untuk mempercepat sirkulasi koleksi cetak terbukti tidak berdampak signifikan atau bahkan kurang relevan bagi kegiatan *Browsing* mahasiswa tingkat akhir. EC, PAS, PAG, SAD, VAE, dan WAH mengonfirmasi tidak pernah memanfaatkan layanan tersebut karena fasilitas tersebut memang tidak tersedia di cabang jurusan masing-masing. Hanya NS yang menyatakan layanan tersebut cukup membantu efisiensi waktu dalam mencari rujukan fisik. Bagi mayoritas mahasiswa, kebutuhan kognitif di tahap *Browsing* mengharuskan mereka melakukan evaluasi abstrak dan *skimming* teks penuh (*full-text*) secara seketika (*real-time*), sehingga interaksi dengan koleksi fisik cenderung dihindari demi kecepatan akses digital.

4. Tahapan *Differentiating* (Membedakan Sumber)

Fase *Differentiating* adalah titik kritis di mana pencari informasi mulai

menerapkan filter kognitif untuk menyortir, memilah, dan mengevaluasi kualitas dari tumpukan literatur yang telah diperoleh pada tahap *Browsing*. Apabila pada tahapan sebelumnya mahasiswa menampakkan sisi pragmatis untuk bergerak secara cepat, maka pada tahap *Differentiating* ini, mereka secara serentak mendemonstrasikan sikap konservatisme keilmuan yang sangat ketat. Parameter penyaringan (*filtering*) yang diaplikasikan oleh ketujuh informan sangat rigid dan berbasis pada standar validasi ilmiah yang tidak dapat ditawar. Terdapat tiga indikator utama yang secara absolut digunakan oleh mahasiswa Poltekkes Medan untuk membedakan sumber informasi: batas kemutakhiran (*recency*), kredibilitas otoritatif institusi, dan hierarki akreditasi jurnal ilmiah.

a. Pertama, mengenai indikator kemutakhiran. Ilmu kesehatan medis merupakan disiplin ilmu dengan siklus perputaran temuan baru (*turnover*) yang sangat cepat; teori asuhan yang relevan beberapa tahun lalu mungkin telah dinyatakan usang atau tidak lagi

relevan pada saat ini. Menyadari hal ini, WAH, NS, PAG, dan VAE menerapkan limitasi temporal yang keras, yaitu menolak literatur yang berusia lebih dari lima tahun. WAH secara eksplisit menyatakan diwajibkan oleh dosen menggunakan referensi dari empat tahun terakhir semata, karena parameter laboratorium kesehatan berubah sangat progresif setiap tahun. EC dan SAD menetapkan rentang batas maksimal sepuluh tahun, yang umumnya digunakan khusus untuk merujuk teori dasar atau konsep fundamental yang tidak banyak mengalami perubahan.

b. Kedua, kredibilitas otoritatif. Seluruh mahasiswa menunjukkan antipati terhadap informasi medis yang bersumber dari blog kesehatan komersial atau portal berita umum. PAS dan VAE mengartikulasikan bahwa literatur dari blog awam tidak memiliki struktur *evidence-based medicine* yang jelas dan sangat rawan mengandung opini penulis yang tidak memiliki kualifikasi medis. Sebagai standar utamanya, mahasiswa mensyaratkan informasi yang berasal langsung dari

lembaga otoritatif resmi, seperti dokumen Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia, pedoman *World Health Organization* (WHO), atau publikasi resmi dari organisasi keprofesian spesifik.

c. Ketiga, hierarki akreditasi jurnal. Mahasiswa tidak sekadar puas dengan jurnal berformat PDF, melainkan mereka mencari validasi institusional di baliknya. Indeksasi SINTA bagi jurnal nasional, dan PubMed atau Scopus bagi jurnal internasional, digunakan sebagai *benchmark* keabsahan proses ulasan sejawat (*peer-review*). PAG menekankan bahwa jurnal internasional dan jurnal terakreditasi SINTA meminimalkan risiko plagiarisme dan metodologi yang cacat. Pada tahap evaluasi tingkat mikro, mahasiswa seperti VAE memilah abstrak berdasarkan kesesuaian komplikasi yang dialami pasien studi kasusnya secara mendetail; VAE membuang jurnal yang hanya menguji teori di laboratorium (*in vitro*) jika membutuhkan referensi tentang manajemen pasien di bangsal persalinan. WAH juga mengutilisasi teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk

membantu membedakan relevansi dan kebaruan artikel jurnal ilmiah internasional secara cepat.

5. Tahapan *Monitoring* (Memantau Perkembangan)

Secara konseptual, Model David Ellis memposisikan tahapan *Monitoring* sebagai serangkaian tindakan berkelanjutan, proaktif, dan persisten yang dilakukan oleh seorang individu untuk terus memantau perkembangan diskursus, regulasi, dan temuan mutakhir di bidang kepakarannya. Namun, hasil pengamatan empiris di Poltekkes Medan mengungkap sebuah anomali fenomenologis yang masif: tahapan *Monitoring* secara serempak dieliminasi dari siklus perilaku informasi mahasiswa.

Ketujuh informan WAH, NS, EC, PAS, PAG, SAD, dan VAE mengonfirmasi bahwa mereka tidak mendedikasikan waktu atau ruang kognitif untuk melakukan pemantauan literatur medis secara berkesinambungan di luar konteks penyelesaian tugas akademis. Pemanfaatan alat otomatis seperti *Google Scholar Alert* yang dilaporkan oleh WAH, NS, PAS, PAG, dan VAE

bersifat sangat transaksional dan temporal. Peringatan (*alert*) jurnal tersebut hanya diaktifkan secara singkat selama proses penyusunan KTI berlangsung, dan notifikasi tersebut serta-merta diabaikan begitu sidang akhir diselesaikan. NS, EC, dan SAD dengan sangat transparan menyatakan jarang mengikuti perkembangan riset medis secara berkala di luar kebutuhan KTI. Bagi mereka, kemutakhiran data tidak dicapai melalui rutinitas pemantauan yang berdedikasi (*lifelong learning*), melainkan dengan cara melakukan pemindaian (*scanning*) tanggal publikasi literatur pada detik-detik terakhir sebelum menulis laporan. Kebutuhan kognitif mereka tidak berorientasi pada pencarian kebenaran sains sebagai sebuah evolusi berkesinambungan, melainkan berorientasi pada penyelesaian kewajiban kurikuler.

Satu-satunya dimensi pemantauan yang masih diaplikasikan secara periodik adalah pemantauan terhadap kanal regulasi pemerintah. EC dan VAE menegaskan bahwa mereka rutin mengunjungi portal web

Kementerian Kesehatan untuk mengantisipasi turunnya surat edaran baru, perubahan undang-undang, atau revisi buku saku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Jika hal tersebut diabaikan, maka seluruh struktur laporan tugas akhir mereka dapat digugurkan oleh dosen penguji akibat ketidaksesuaian dengan landasan hukum yang berlaku. Fenomena eliminasi tahapan *Monitoring* ini merupakan penegasan empiris bahwa model perilaku informasi ilmuwan murni tidak dapat diterapkan secara simetris pada mahasiswa vokasi tanpa memperhitungkan variabel keterbatasan waktu dan orientasi tujuan akhir.

6. Tahapan *Extracting* (Pengambilan Materi)

Tahapan *Extracting* merujuk pada manuver kognitif dan mekanis yang dilakukan pencari informasi dalam membongkar dokumen yang relevan guna mengambil data, konsep, hipotesis, maupun kutipan spesifik yang dapat dieksploitasi untuk mendukung argumen tulisannya sendiri. Di sinilah terkuak fakta empiris yang secara brilian menjelaskan temuan awal

pustakawan Poltekkes Medan mengenai budaya *copy paste* di kalangan mahasiswa.

Pada awal observasi lapangan, terdapat laporan keluhan sistemik bahwa mahasiswa memiliki tendensi untuk melakukan salin-tempel secara masif dari dokumen KTI senior di repositori maupun dari artikel bebas di internet. Namun, narasi dari ketujuh mahasiswa pada saat wawancara mengungkapkan bahwa tahapan ekstraksi mereka tidaklah sepasif yang diasumsikan. Berhadapan dengan ancaman perangkat lunak pendeteksi plagiarisme (seperti Turnitin), mahasiswa mengembangkan sebuah mekanisme pertahanan adaptif berupa "Parafrase Mekanis" (*Mechanical Paraphrasing*).

Ketujuh informan menyatakan tidak lagi memindahkan teks secara mentah. NS membongkar dokumen dengan membaca cepat, meringkas, dan menuliskan kembali substansinya EC dan SAD membedah dokumen dengan membagi hasil bacaan ke dalam poin-poin inti sebelum merangkaikannya kembali ke dalam struktur alinea yang

baru. PAS mengambil rute yang lebih aman dengan menandai kalimat-kalimat krusial di jurnal dan menggunakan tabel bantu ekstraksi untuk mengatur ulang sitasi secara sistematis agar indeks kesamaan (*similarity index*) tetap rendah. WAH juga mengekstraksi poin-poin penting secara langsung melalui parafrase tanpa bantuan tabel khusus. Narasi paling deskriptif dipaparkan oleh VAE yang melompat langsung ke bagian "*Results and Discussion*" (Hasil dan Pembahasan) pada artikel jurnal ilmiah. Dari sana, mengekstraksi data numerik prevalensi atau persentase keberhasilan sebuah tindakan medis, lalu melakukan parafrase agar bahasa medis yang rumit berubah menjadi gaya penulisan naratif alami seolah-olah sedang menjelaskan asuhan tersebut secara lisan kepada teman sejawat.

Dinamika ini menjelaskan sumber ilusi optik bagi pustakawan. Pada draf awal bimbingan, mahasiswa sering kali melakukan ekstraksi kotor (menyalin langsung teks sumber sebagai pemegang tempat *placeholder* agar kerangka KTI cepat terisi). Hal inilah yang terdeteksi sebagai perilaku

copy-paste kasar. Akan tetapi, pada draf revisi atau menjelang pengujian sistem plagiarisme, barulah mereka menerapkan strategi Parafrase Mekanis ini. Fenomena ekstraksi yang demikian membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan taktis dalam memanipulasi struktur linguistik, meskipun hal tersebut sering kali digerakkan secara pragmatis oleh ketakutan terhadap algoritma *Turnitin*, bukan murni oleh dorongan sintesis akademik tingkat tinggi.

7. Tahapan *Verifying* (Pemeriksaan Keakuratan)

Tahapan *Verifying* atau verifikasi merupakan puncak kulminasi intelektual dalam siklus pencarian informasi di lingkungan vokasi kesehatan. Jika pada tahapan-tahapan sebelumnya mahasiswa menunjukkan kelonggaran, jalan pintas, dan pragmatisme, maka ketika memasuki tahap verifikasi keakuratan informasi klinis, mereka bertransformasi secara serentak menjadi penelaah yang sangat ortodoks dan tak kenal kompromi. Tahap *Verifying* dalam model perilaku pencarian informasi David Ellis

merepresentasikan fase krusial di mana pencari informasi melakukan evaluasi kritis terhadap akurasi, otoritas, dan keandalan informasi yang telah diekstraksi (Ellis, 1989; Robson & Robinson, 2013). Dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan yang empiris, tahap ini tidak sekadar menjadi mekanisme pemeriksaan fakta (*fact-checking*), melainkan bertransformasi menjadi arena penerapan *Evidence-Based Practice* (EBP). EBP mendiktekan bahwa setiap keputusan klinis atau prosedural harus didasarkan pada integrasi antara bukti penelitian terbaik yang tersedia, keahlian klinis, dan nilai-nilai asuhan (Melnik & Fineout-Overholt, 2015; Almaidah, 2019).

Di sinilah lahir konsep *Risk Awareness Information Behavior* (Perilaku Informasi Berkesadaran Risiko). Ilmu kesehatan medis memiliki implikasi moral dan hukum yang absolut. Setiap kesalahan yang tertera di dalam dokumen akademik (seperti kesalahan mengetik angka takaran dosis obat, kesalahan urutan intervensi keperawatan, atau kesalahan instrumen diagnosis laboratorium) tidak hanya

berakibat pada pengurangan nilai akademik, tetapi berpotensi memicu malapraktik yang dapat mengancam nyawa pasien di lahan praktik yang nyata (Grimes, Forster, & Newton, 2014). Ketujuh mahasiswa, tanpa pengecualian, mengonfirmasi bahwa mereka melakukan triangulasi data medis secara agresif setiap kali berhadapan dengan literatur yang ambigu atau kontradiktif. Ketika WAH, NS, EC, PAS, PAG, dan SAD dihadapkan pada dua jurnal terakreditasi yang menyarankan dosis intervensi yang berbeda, mereka secara naluriah menunda penggunaan data tersebut. Langkah kritis yang mereka ambil adalah mengangkat perdebatan literatur tersebut dan membandingkannya (*benchmarking*) langsung ke konstitusi tertinggi medis nasional, yakni regulasi resmi dan pedoman dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) atau *World Health Organization* (WHO). VAE mendeskripsikan mekanisme ini secara gamblang:

“Jika saya menemukan dua sumber yang bertentangan, langkah pertama dan paling

kritis yang saya ambil adalah menjadikan dokumen resmi pemerintah, seperti Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) atau Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK), sebagai hakim utamanya. Karena saya menempuh pendidikan di Poltekkes yang berada di bawah naungan Kemenkes, maka protokol nasional adalah standar hukum dan keselamatan tertinggi yang wajib saya patuhi”. (Wawancara 9 Mei 2026)

Mahasiswa menyadari posisi hierarkis institusi mereka; sebagai perguruan tinggi negeri di bawah naungan Kemenkes RI, maka protokol nasional bersifat mengikat secara legal. Lebih jauh lagi, apabila dokumen tertulis dirasa belum cukup memitigasi keraguan klinis, VAE, PAS, dan WAH memilih untuk melangkah ke luar dari ekosistem literatur tekstual dengan melakukan triangulasi interpersonal: mengonsultasikan perbedaan data tersebut kepada dosen pembimbing klinis, bidan senior, atau dokter penanggung jawab spesialis di rumah

sakit. Dedikasi penuh di tahap *Verifying* ini merupakan bukti empiris yang absolut bahwa mahasiswa vokasi mendudukkan nilai keselamatan nyawa pasien (*patient safety*) jauh di atas segala bentuk pragmatisme administratif.

8. Tahapan *Ending* (Mengakhiri Pencarian)

Tahap terakhir, *Ending*, mendefinisikan kapan dan dengan syarat apa seorang pencari informasi memutuskan bahwa perjalanan penelusuran informasinya telah paripurna. Dari narasi informan, penghentian pencarian informasi digerakkan oleh dua variabel utama: saturasi teoretis (titik jenuh) dan intervensi otoritas pembimbing.

NS, EC, SAD, VAE, dan WAH secara eksplisit menghentikan penelusuran mereka ketika telah mencapai fase saturasi data (*data saturation*). VAE menggambarkan kondisi saturasi ini terjadi ketika ia mulai menemukan informasi, konklusi, dan arahan dosis yang terus-menerus berulang pada berbagai sumber literatur yang berbeda tanpa

memberikan perspektif kebaruan klinis apa pun. Ketika tiga jurnal terbaru beserta satu pedoman Kemenkes telah menyajikan instruksi intervensi yang selaras (*convergent*), maka data tersebut dianggap valid dan pencarian ditutup agar tulisan tidak bergeser dari fokus utama (*scope creep*). Sementara itu, PAS dan PAG memposisikan otoritas dosen pembimbing (Persetujuan/ACC) sebagai garis finis absolut; jika kerangka teori telah disetujui, penambahan literatur baru dianggap sebagai tindakan redundan yang membuang waktu.

Sebagai konklusi dari tahapan penyintesis akhir ini, mahasiswa Poltekkes Medan menunjukkan adopsi teknologi yang homogen dan matang melalui penggunaan perangkat lunak manajemen referensi (*Reference Management Software*). Seluruh informan mengutilisasi aplikasi Mendeley atau Zotero untuk menyusun sistem sitasi otomatis (*in-text citation*) dan bibliografi akhir secara sistematis (Almaidah, 2019; Lathifah & Dewi, 2021). Menariknya, meskipun manajemen referensi ini telah diajarkan

secara dasar dalam kurikulum akademik program studi, informan seperti WAH, NS, EC, PAS, PAG, dan VAE menyadari bahwa pelatihan kelas sangatlah terbatas. Oleh karena itu, mereka tetap mendedikasikan jam studi mandiri untuk mengeksplorasi secara autodidak fitur-fitur Mendeley yang lebih mahir. Pemanfaatan *tools* ini di tahap *Ending* menegaskan kemampuan teknis mereka dalam menata ribuan kepingan data medis menjadi sebuah format karya ilmiah yang kokoh, seragam, dan siap uji.

B. Analisis Empiris Data Visual Temuan Lapangan

Berikut adalah pemetaan dari data temuan lapangan yang menggambarkan pilihan taktis masing-masing informan mahasiswa Poltekkes Medan pada delapan tahapan pencarian informasi:

Tabel 4.1. Matriks Komparasi Implementasi 8 Tahapan Ellis pada Mahasiswa Poltekkes Medan

Tahapan Ellis	WAH (TLM)	NS (Kas. Gigi)	EC (Kesling)	PAS (Farmasi)	PAG (Keperawatan)	SAD (Gizi)	VAE (Kebidanan)
Starting	Pakar + MeSH	Google	Google + MeSH	Pakar + MeSH	Google	Google	Pakar + OPAC
Choosing	Backward/Topo	Backward/Topo	Backward/Topo	Backward	Backward/Topo	Backward/Topo	Backward/Topo
Browsing	Abstrak	Abstrak	Abstrak	Tela Pustaka	Abstrak	Abstrak	Abstrak
Differentiating	Referensi/ RWD	5 tbr/Kredibel	Referensi/ 5 tbr	Abstrak	5 tbr	Kredibilitas	5-18 tbr/RWD
Monitoring	✗ Dilawat	✗ Dilawat	✗ Dilawat	✗ Dilawat	✗ Dilawat	✗ Dilawat	✗ Dilawat
Extracting	Kutipan spesifik	Parafase	Ekstrimputan	Parafase	Parafase	Kutipan spesifik	Kerangka Acuan
Verifying	✔ Triangulasi	✔ Triangulasi	✔ Triangulasi	✔ Triangulasi	✔ Triangulasi	✔ Triangulasi	✔ Triangulasi
Ending	Saturasi/ Mendeley	Saturasi/ Mendeley	Regulasi/ Mendeley	ACC/ Mendeley	ACC/ Mendeley	Saturasi/ Mendeley	Saturasi/ Mendeley

Sajian data temuan pada Tabel 4.1 merepresentasikan realitas empiris yang sangat bervariasi antar-program studi di Poltekkes Medan. Terlihat dengan jelas adanya pembagian kluster perilaku pada tahap *Starting*. Kluster pertama adalah kluster mandiri-digital yang diwakili oleh NS (Kesehatan Gigi), PAG (Keperawatan), dan SAD (Gizi) yang murni mengandalkan Google. Kluster kedua adalah kluster terbimbing-spesifik yang diwakili oleh WAH (TLM), EC (Kesling), PAS (Farmasi), dan VAE (Kebidanan) yang mengintegrasikan pencarian dengan istilah standar medis MeSH, bimbingan pakar, serta penelusuran OPAC perpustakaan.

Adanya ragam strategi pencarian informasi antar-responden dipengaruhi oleh karakteristik kurikulum dan fokus keilmuan program studi. Responden dari rumpun keilmuan berbasis laboratorium, seperti Farmasi dan Teknologi Laboratorium Medis (TLM), menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap penggunaan terminologi terkontrol (*controlled vocabulary*), seperti *Medical Subject Headings* (MeSH). Hal ini sejalan dengan tuntutan akurasi dalam nomenklatur kimia dan prosedur laboratorium yang ketat, di mana ketepatan istilah menjadi determinan utama untuk meminimalisasi bias data dan memastikan relevansi hasil temuan.

Di sisi lain, responden pada program studi yang berorientasi pada tindakan asuhan klinis cenderung mengadopsi pendekatan bahasa alami (*natural language*) pada tahap awal penelusuran. Strategi ini merupakan respons adaptif untuk menangkap fenomena kasus di lapangan secara lebih fleksibel sebelum melakukan pemetaan ke istilah teknis yang lebih formal. Fenomena ini relevan dengan

model perilaku pencarian informasi David Ellis yang telah dikembangkan oleh Cox and Hall (1991) yang menekankan bahwa *starting* atau tahap awal pencarian informasi sering kali dipengaruhi oleh tingkat kejelasan kebutuhan informasi awal yang dirasakan oleh pengguna dalam konteks praktisnya.

Pada tahap *Chaining*, konsistensi penggunaan Repositori Institusi ("Repo") oleh enam informan menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap pola penulisan alumni terdahulu. Pengecualian menarik ditunjukkan oleh PAS (Farmasi) yang secara sadar menolak menggunakan Repositori KTI kakak tingkat. Secara empiris, tindakan PAS ini didasari oleh motivasi untuk menghasilkan formulasi sediaan obat yang orisinal dan menghindari replikasi judul yang monoton, sebuah keputusan yang membutuhkan usaha penelusuran literatur primer yang jauh lebih berat melalui pangkalan data global.

Perbedaan taktis juga terlihat pada tahap *Browsing* dan *Differentiating*. Hanya PAS (Farmasi) yang melakukan

pembacaan dokumen secara penuh (*full-text*) pada tahap penyaringan, sedangkan informan lainnya cukup menyaring informasi di tingkat abstrak. Hal ini sangat logis mengingat penelitian farmasi melibatkan protokol eksperimental, perhitungan dosis, dan komposisi formula kimia yang tidak dapat dinilai hanya dengan membaca abstrak singkat. Di sisi lain, pada tahap *Differentiating*, VAE (Kebidanan) menerapkan penyaringan temporal (5–10 tahun) yang dikombinasikan dengan standarisasi WHO karena asuhan kebidanan berkesinambungan (*continuity of care*) memerlukan integrasi regulasi lokal dan global secara simultan.

Temuan bahwa seluruh informan dari berbagai rumpun keilmuan secara konsisten menggunakan metode triangulasi pada tahap *Verifying* menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap tuntutan EBP. Triangulasi informasi yaitu proses menyilangkan data dari berbagai sumber, literatur, atau pakar untuk mencapai validitas berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko atau *Risk*

Awareness Information Behavior (RAIB). Meskipun pada tahap *Starting* hingga *Browsing* informan cenderung menunjukkan perilaku yang pragmatis dan mengutamakan efisiensi kognitif, pendekatan tersebut secara radikal berubah menjadi sangat berhati-hati (*cautious*) pada tahap akhir penelusuran (Lathifah & Dewi, 2021; Bates et al., 2006).

Fenomena konvergensi perilaku pada tahap triangulasi ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi kritis penerapan EBP:

1. Resolusi Ambiguitas Melalui Otoritas Silang (*Cross-Authority Resolution*)

Mahasiswa kesehatan menyadari bahwa informasi medis tunggal, terutama yang diperoleh melalui penelusuran bahasa alami (*natural language*) di mesin pencari umum, memiliki tingkat bias epistemologis yang tinggi. Oleh karena itu, triangulasi dilakukan untuk membandingkan informasi literatur sekunder dengan standar baku (seperti regulasi Kementerian Kesehatan atau panduan WHO) serta triangulasi sumber primer dengan bimbingan

pakar atau dosen klinis (Purnamasari & Anwar, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip dasar EBP yang menolak penerimaan informasi klinis secara dogmatis tanpa adanya pengujian komparatif (Almaidah, 2019).

2. Mitigasi Risiko Klinis (*Clinical Risk Mitigation*)

Penggunaan triangulasi sebagai manifestasi EBP sangat erat kaitannya dengan penghindaran malpraktik kognitif. Dalam disiplin ilmu yang berisiko tinggi (*high-stake disciplines*) seperti Farmasi, Kebidanan, maupun Teknologi Laboratorium Medis, kesalahan interpretasi informasi dapat berimplikasi langsung pada fatalitas tindakan asuhan atau validitas eksperimen (Lathifah & Dewi, 2021). Kesadaran terhadap risiko ini (RAIB) memaksa informan untuk melakukan verifikasi berlapis. Keberadaan triangulasi membuktikan bahwa efisiensi yang dikejar pada tahap *Starting* bukanlah bentuk pengabaian terhadap kualitas literatur, melainkan strategi preservasi energi agar mahasiswa memiliki kapasitas analitis yang cukup saat melakukan penilaian

kritis (*critical appraisal*) di tahap verifikasi (Nutley et al., 2013).

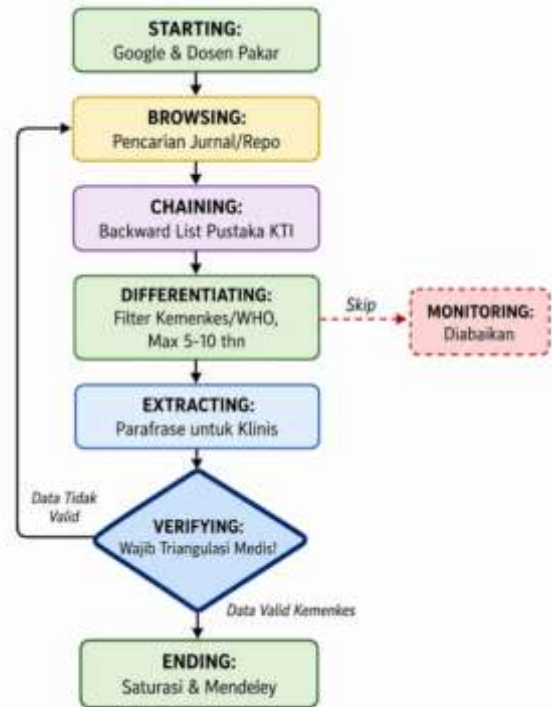
3. Transisi dari Pengetahuan Propositional ke Pengetahuan Tindakan (*Knowledge-to-Action Transition*)

EBP menuntut agar informasi tidak hanya berakhir sebagai narasi teoretis, tetapi harus dapat dikonversi menjadi kerangka asuhan atau tata laksana yang terukur. Tahap *Verifying* yang dilakukan oleh informan bertindak sebagai jembatan (*bridging mechanism*) antara literatur abstrak dan realitas klinis. Dengan melakukan triangulasi, mahasiswa melakukan penyaringan akhir untuk memastikan bahwa data yang diekstraksi benar-benar memiliki presisi taksonomi, legalitas yang sah, dan relevansi prosedural sebelum diaplikasikan dalam lingkungan pra-klinik atau laborator (Dawes et al., 2005; Almaidah, 2019).

Secara komprehensif, konsistensi penggunaan triangulasi pada tahap *Verifying* menegaskan bahwa model perilaku pencarian informasi di lingkungan politeknik kesehatan bersifat asimetris. Mahasiswa secara

sadar menerapkan fleksibilitas maksimum di awal pencarian (*Starting* dan *Browsing*), namun menerapkan rigiditas metodologis maksimum di tahap akhir (*Verifying*). Hal ini merupakan representasi dari kematangan literasi informasi klinis, di mana nilai-nilai *Evidence-Based Practice* telah terinternalisasi bukan hanya sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai insting perlindungan akademis dan profesional.

Untuk memetakan bagaimana transformasi kognitif dan operasional ini membentuk sebuah alur pencarian informasi yang non-linear dan adaptif di lingkungan akademik kesehatan vokasi, bagan alur proses penelusuran direkonstruksi secara empiris melalui Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 4.2. Rekonstruksi Pola Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Poltekkes Medan

Rekonstruksi pola perilaku pencarian informasi pada gambar 4.2. memperjelas bagaimana mahasiswa Politeknik Kesehatan Medan memodifikasi kerangka kerja klasik Model David Ellis yang awalnya linier menjadi sebuah siklus adaptif yang dinamis. Terdapat dua temuan visual yang sangat krusial dalam rekonstruksi model ini.

- Pertama, adanya jalur pintas (*bypass path*) yang ditunjukkan oleh garis putus-putus berwarna merah dari

tahap *Differentiating* yang langsung melompati (*skip*) tahap *Monitoring* menuju tahap *Extracting*. Dalam model Ellis klasik, *Monitoring* adalah aktivitas pemantauan berkala yang menuntut konsistensi tinggi.¹ Namun, visualisasi Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam ekosistem akademik vokasi, tahap ini diabaikan secara sadar karena keterbatasan waktu dan sifat pencarian yang transaksional—yakni hanya diaktifkan selama penyusunan draf KTI dan segera dihentikan setelah target wisuda tercapai.

- Kedua, adanya jalur putaran balik kognitif (*feedback loop path*) yang sangat krusial dari tahap *Verifying*. Ketika mahasiswa melakukan evaluasi pada titik verifikasi (ditunjukkan dengan simbol keputusan belah ketupat), terdapat dua kemungkinan output:

1. Jika data dinilai "Tidak Valid" atau bertolak belakang dengan protokol medis yang sah, sistem perilaku pencarian tidak akan berhenti atau memaksakan penggunaan data tersebut. Mahasiswa secara otomatis akan berputar balik (*loopback*) ke tahap

Browsing untuk melakukan pencarian ulang jurnal atau dokumen repositori yang lebih kredibel.

2. Jika data terbukti "Valid" dan selaras dengan regulasi resmi Kementerian Kesehatan RI, barulah mahasiswa melangkah ke tahap terminal, yaitu *Ending*, dengan melakukan kompilasi data ke dalam Mendeley untuk penyusunan daftar pustaka akhir.

Putaran balik dari *Verifying* ke *Browsing* ini membuktikan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa kesehatan dikendalikan oleh sistem kontrol kualitas (*quality control*) internal yang sangat ketat, yang digerakkan oleh kesadaran penuh terhadap risiko klinis (*Risk Awareness*).

C. Adaptasi Perilaku Pencarian Informasi terhadap Kebutuhan Akademik dan Klinis

Dinamika perilaku pencarian informasi yang terpetakan pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Medan secara keseluruhan membentuk sebuah ekosistem tindakan yang dikonseptualisasikan sebagai Adaptasi

Pragmatis (*Pragmatic Adaptation*). Institusi pendidikan vokasi kesehatan memiliki struktur kurikulum yang sangat padat dan membebani. Mahasiswa harus membagi konsentrasi dan waktu mereka secara ketat antara jam praktikum di laboratorium, rotasi dinas bergiliran (*shift*) di berbagai rumah sakit atau puskesmas, serta kewajiban administratif penyusunan laporan asuhan pasien secara komprehensif.

Dalam kondisi yang dicirikan oleh kelangkaan waktu kronis (*time scarcity*) ini, mahasiswa dituntut untuk bertindak pragmatis (Febriani, 2019). Mereka merasionalisasi setiap keputusan pencarian informasi untuk menemukan jalur efisiensi maksimum dengan gesekan birokrasi minimum. Hal ini menjelaskan mengapa fasilitas seperti Layanan *Drive Thru* yang dikembangkan oleh perpustakaan sebagai inovasi sirkulasi fisik justru kurang mendapatkan respon dari mahasiswa tingkat akhir. Dalam logika adaptasi pragmatis, bergerak secara fisik ke perpustakaan meskipun hanya melalui *drive thru* merupakan sebuah

inefisiensi ketika jutaan abstrak literatur internasional telah tersedia dalam hitungan milidetik melalui layar sentuh perangkat pribadi di genggaman mereka.

Adaptasi pragmatis ini melahirkan sebuah dualitas perilaku yang sangat kontras. Pada satu sisi (fase inisiasi, perluasan, dan pengumpulan literatur di tahapan *Starting, Chaining, Browsing, Extracting*), mahasiswa berlaku selayaknya konsumen informasi yang oportunistik. Mereka mengandalkan mesin pencari Google, melakukan penelusuran mundur secara eksekutif melalui Repositori Institusi untuk mencontek pola dari KTI senior, dan membidik abstrak jurnal hanya untuk mencari kesesuaian cepat. Perilaku ini didorong semata-mata oleh motif percepatan penyelesaian persyaratan administratif wisuda, bukan didasari oleh dorongan filosofis untuk menemukan ilmu pengetahuan yang fundamental (Purwaningtyas et al., 2024).

Sebaliknya, pada sisi konservatisme ilmiah (tahapan

Differentiating dan *Verifying*), mahasiswa bertransformasi secara radikal menjadi sangat berhati-hati karena dipandu oleh *Risk Awareness Information Behavior*. Kesadaran akan risiko fatal dari kesalahan prosedur medis dan keselamatan pasien (*patient safety*) mendorong mereka untuk menolak mentah-mentah jalan pintas yang tidak berdasar. Mereka menerapkan filter kredibilitas berlapis, mengabaikan blog umum, dan mengutamakan regulasi serta standar emas resmi dari lembaga otoritatif pemerintah seperti Kementerian Kesehatan RI dan WHO sebagai penentu utama dalam memvalidasi kebenaran informasi klinis (Grimes, Forster, & Newton, 2014).

Transformasi operasional yang terjadi pada Model Ellis ini menyoroti pergeseran masif pola perilaku pencarian informasi yang spesifik terjadi pada Generasi Z. Pola penelusuran generasi muda di era digital ditopang kuat oleh instrumen media *cyber* dan pangkalan data. Aksesibilitas tiada batas ini mengonstruksi kultur kepuasan instan

(*instant gratification*) di mana jawaban atas kueri akademis diekspektasikan muncul dalam fraksi detik (Purwaningtyas et al., 2024).

Hal ini menjadi determinan utama mengapa para mahasiswa dengan cepat beralih dari perpustakaan fisik dan lebih memilih menjelajah jagat *e-resources* yang disediakan pangkalan data global. Dalam ekologi informasi ini, pustakawan perguruan tinggi kesehatan tidak dapat lagi menempatkan diri sekadar sebagai penjaga rak buku fisik atau pemeriksa administratif *Turnitin* yang memberantas budaya plagiarisme. Mengacu pada rekomendasi integrasi kompetensi digital (Purwaningtyas et al., 2024), pustakawan secara strategis harus berevolusi menjadi mitra klinis (*clinical partners*) fasilitator utama yang mendidik mahasiswa tentang taktik evaluasi literatur berlapis, merancang navigasi mesin pencari yang presisi melalui kueri *Boolean* maju, serta memperluas ketersediaan akses *e-resources* berlisensi yang secara langsung mendukung proses *Risk Awareness Information Behavior* mereka

demi menjamin keselamatan pasien di masa depan.

PENUTUP

Simpulan

Eksplorasi terhadap dinamika pencarian informasi mahasiswa Politeknik Kesehatan Medan menyingkap sebuah pola penelusuran yang adaptif dan tidak sekadar mengikuti tahapan kaku Model David Ellis namun beradaptasi dengan kebutuhan akademis dan klinis, dapat dilihat dari:

1. Perilaku informasi pada tahap awal hingga pengambilan data (*starting, chaining, browsing, dan extracting*), mahasiswa cenderung bersikap pragmatis dengan mengutamakan efisiensi waktu, seperti melalui penggunaan mesin pencari umum dan repositori institusi. Akan tetapi pada tahap pemeriksaan keakuratan (*verifying*), mahasiswa bersikap sangat ketat dengan melakukan triangulasi sumber berdasarkan pedoman resmi pemerintah (Kemenkes/WHO) demi menjaga keselamatan pasien. Sebaliknya, tahap pemantauan

berkelanjutan (*monitoring*) secara konsisten dilewati karena fokus mahasiswa lebih tertuju pada penyelesaian tugas akhir dibandingkan pemantauan literatur secara berkala.

2. Rekonstruksi tahapan Model Ellis pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses pencarian informasi mahasiswa tidak berjalan secara linier, melainkan membentuk alur yang dinamis. Hal ini dibuktikan dengan adanya putaran balik (*feedback loop*) dari tahap *verifying* kembali ke tahap *browsing*. Putaran balik ini terjadi apabila informasi klinis yang ditemukan dinilai tidak valid atau tidak sesuai dengan standar kesehatan nasional, sehingga mahasiswa secara proaktif mengulang pencarian sebelum dapat merampungkan tugasnya pada tahap akhir (*ending*).

3. Pola pencarian informasi mahasiswa Politeknik Kesehatan Medan mencerminkan sebuah Adaptasi Pragmatis (*Pragmatic Adaptation*) dalam menghadapi kepadatan jadwal dan keterbatasan waktu akademis. Perubahan pola dari model teori aslinya bukanlah sebuah penurunan kemampuan literasi, melainkan wujud

nyata dari Perilaku Informasi Berbasis Kesadaran Risiko (*Risk Awareness Information Behavior*). Mahasiswa secara sadar menyesuaikan cara mereka mencari informasi untuk mencapai efisiensi, namun tetap menempatkan keabsahan data medis dan keselamatan pasien sebagai prioritas yang tidak dapat ditawar.

Saran

Berdasarkan temuan mengenai fenomena Adaptasi Pragmatis (*Pragmatic Adaptation*), saran praktis yang direkomendasikan adalah perlunya perpustakaan bertransformasi dari penyedia layanan sirkulasi fisik menjadi fasilitator literasi digital (*e-resources*) secara proaktif, yang diiringi dengan peningkatan pengawasan dosen terhadap draf karya ilmiah guna mencegah praktik ekstraksi data instan berupa parafrase mekanis. Secara teoretis, temuan rekonstruksi Model Ellis menjadi alur adaptif non-linier yang menghasilkan siklus putaran balik (*feedback loop*) dari tahap *Verifying* ke *Browsing* dapat dijadikan fondasi teori baru mengenai perilaku informasi

berbasis kesadaran risiko (*Risk Awareness Information Behavior*) pada ekosistem pendidikan vokasi kesehatan. Sebagai arah penelitian lanjutan, direkomendasikan adanya studi kuantitatif untuk menguji korelasi antara model strategi pencarian asimetris ini dengan efektivitas penerapan asuhan klinis mahasiswa di lahan praktik yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhadina, Z. (2018). *Perilaku penemuan informasi di kalangan mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga - RSUD Dr. Soetomo Surabaya* [Skripsi, Universitas Airlangga].
<http://repository.unair.ac.id/75765/>
- Aeni, L. N., Indah, R. N., & Syam, R. Z. A. (2021). Literasi informasi kesehatan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di masa pandemi Covid-19. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 4(1), 17-30.
<https://doi.org/10.30999/n->

- jils.v4i1 Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 19–28.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.30999/n-jils.v4i1.1193>
- Anggraini, A., & Harahap, P. S. (2022). Sistem pendukung keputusan perekrutan karyawan Politeknik Kesehatan Medan dengan menggunakan metode Grey Absolute Decision Analysis (GADA). *Jurnal Media Informatika [JUMIN]*, 3(2), 92–98.
<https://doi.org/10.55338/jumin.v3i2.321>
- Awumbas, R. (2019). Model-model perilaku pencarian informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 15(2), 162–181.
<https://doi.org/10.22373/21718>
- Bates, B. R., Romina, S., Ahmed, R., & Hopson, D. (2006). The effect of source credibility on consumers' perceptions of the quality of health information on the Internet. *Medical Informatics and the Internet in Medicine*, 31(1), 45–52.
<https://doi.org/10.1080/14639230600552601>
- Dawes, M., Summerskill, W., Glasziou, P., Cartabellotta, A., Martin, J., Hopayian, K., Porzsolt, F., Burls, A., & Osborne, J. (2005). Sicily statement on evidence-based practice. *BMC Medical Education*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.1186/1472-6920-5-1>
- Ellis, D. (1989). A behavioural approach to information retrieval system design. *Journal of Documentation*, 45(3), 171–212.
<https://doi.org/10.1108/eb026843>
- Febriani, W. M. (2019). Gambaran perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal*

- of Health Promotion and Health Education*, 7(2), 193–203.
<https://doi.org/10.20473/jpk.V7.12.2019.193-203>
- Fernia, A. F. O., Salsabila, O., & Syahri, M. (2023). Perilaku pencarian informasi mahasiswa pada era new normal. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 7(4), 725–744.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.725-744>
- Fitria, R., & Prajawinanti, A. (2022). Perilaku pencarian informasi kesehatan di internet pada ibu rumah tangga. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 1–12.
<https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol24/iss2/2/>
- Grimes, H. A., Forster, D. A., & Newton, M. S. (2014). Sources of information used by women during pregnancy to meet their information needs. *Midwifery*, 30(1), e26–e33.
<https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.10.007>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1273>
- Hisan, U. K. (2022). Studi perilaku pencarian informasi kesehatan oleh Generasi Z terkait vaksinasi Covid-19. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 31(1), 44–54.
<https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4521>
- Hutapea, A. F., Ruslan, & Asnawi. (2021). Perilaku pencarian informasi melalui jurnal perpustakaan menggunakan Model Ellis. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 38–47.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8047>
- Kristiyono, J., & Nurrosyidah, A. (2021). Analisis perilaku pencarian informasi di internet. *Scriptura*, 11(2), 96–104.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.96>

- Kumala, A. D. A., & Wulandari, W. E. (2021). Perilaku pencarian informasi Model Ellis pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15947>
- Kurniasih, N., & Komariah, N. (2016). Peta pencarian informasi kesehatan reproduksi remaja Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status sosial dan ekonomi. *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan*, 157–170. <http://repository.unpad.ac.id/21235/> Lathifah, I. C., & Dewi, A. O. P. (2021). Perilaku pencarian informasi ibu hamil pada kehamilan pertama di Kecamatan Tembalang Semarang dalam memenuhi kebutuhan informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(3), 401–416. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.401-416>
- Melnyk, B. M., & Fineout-Overholt, E. (2015). *Evidence-based practice in nursing & healthcare: A guide to best practice* (3rd ed.). Wolters Kluwer Health. <https://pubs.sciepub.com/ajnr/7/5/8/index.html>
- Nakayama, K., Yonekura, Y., Danya, H., & Hagiwara, K. (2022). Associations between health literacy and information-evaluation and decision making skills in Japanese adults. *BMC Public Health*, 22, Article 1389. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13892-5>
- Nutley, S. M., Powell, A. E., & Davies, H. T. O. (2013). *What counts as good evidence?* Alliance for Useful Evidence. Pulungan, A. F., & Dalimunthe, M. (2018). Efektivitas inovasi layanan drive thru di Perpustakaan Politeknik

Kesehatan Medan. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 4(2), 536–541.

<https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.183> Purnama, R. (2021).

Model perilaku pencarian informasi (Analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 9-21.

<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>

Purwaningtyas, F., Dalimunte, M., & Dewi, S. (2024). *Exploring adolescents' digital information-seeking patterns and religious behavior. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(2), 251–278.

<https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627>

Rianto, P., Afifi, S., & Hariyanti, P. (2023). Perilaku pencarian informasi Covid-19 dan implikasinya pada strategi komunikasi. *Komunika: Jurnal Komunikasi Visual dan Periklanan*, 10(1), 28–38.

<https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10216>

Ritonga, A. N. A. (2024). Perilaku pencarian informasi dengan menggunakan portal jurnal elektronik "ScienceDirect" dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(2), 112–129.

<https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1164>
Rosini, & Nurningsih, S. (2018). Pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(2), 226–237.

<https://doi.org/10.22146/bip.33844>
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Wibowo, M. P. (2018). Perilaku pencarian informasi mahasiswa program sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia berbasis sumber literatur elektronik dalam era digital. *Jurnal Ilmu Informasi*,

Perpustakaan, dan Kearsipan,
20(1), 1-15.
<https://doi.org/10.7454/JIPK.v20i1.006>

Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia. (2001). Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia Nomor 298/MENKES-KESOS/SK/IV/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesehatan. Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial.

<https://www.poltekkesjakarta3.ac.id/unduh/unduh/96>

Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999

tentang Pendidikan Tinggi. Sekretariat Negara.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/54383>

Robson, A., & Robinson, L. (2013). Building on models of information behaviour: linking information seeking and communication. *Journal of Documentation*, 69(2), 169-193.
<https://doi.org/10.1108/00220411311300039>